BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah proses umum yang kita lalui untuk mendapatkan teori lebih dahulu. Mencari kepustakaan yang terkait dengan tugas, lalu menyusunnya. Kajian pustaka meliputi pengidentifikasian secara sistematis, penemuan dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. (Ardianto 2010:37)

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu merupakan salah satu referensi yang diambil oleh peneliti. Melihat hasil karya ilmiah para peneliti terdahulu, yang mana pada dasarnya peneliti mengutip beberapa pendapat yang dibutuhkan oleh peneliti sebagai pendukung penelitian. Tentunya dengan melihat hasil karya ilmiah yang memiliki pembahasan serta tinjauan yang sama.

- **Skripsi Dian Maria Sari (Universitas Diponegoro)**

Penelitian Dian Maria Sari dengan judul "Identitas Diri Anggota Komunitas Punk Di Bandung" (Studi Fenomenologi Identitas diri anggota komunitas punk di Bandung)

Dari Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro pada tahun 2010. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan identitas diri anggota komunitas *punk*.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian yang dilakukan berfokus pada identitas diri anggota komunitas *punk* di Bandung. Dalam penelitian yang dilakukan, akan digunakan pendekatan *snowball* dengan jumlah subjek tiga orang yang memiliki karakteristik: subjek merupakan anggota komunitas *punk* di daerah Bandung, Jawa Barat. Subjek tergolong dalam usia dewasa muda, masih memiliki semangat terhadap idealisme pola pikir *punk*, dan masih tetap bergabung dalam suatu komunitas tertentu untuk dapat lebih berkarya dan berkreativitas.

Dan yang melatar belakangi peneletian ini adalah dampak dari modernisasi dan pembangunan adalah terjadinya perubahan atau pembaharuan struktur sosial yang mendorong terjadinya proses transformasi sosial dan budaya dalam tatanan masyarakat Indonesia. Perubahan pola hidup masyarakat dan perubahan budaya yang ada membuat manusia dihadapkan pada stimulasi yang kompleks dan memerlukan kejelian untuk menerima situasi tersebut. Salah satu budaya yang muncul saat ini adalah *punk*,

Generasi muda yang tergabung dalam komunitas *punk* merasa menemukan konsep dan pemikiran mereka terhadap gaya unik dan khas yang ditonjolkan oleh *punk*. Komunitas *punk* di Indonesia sangat diwarnai oleh budaya dari barat atau

Amerika dan Eropa. Biasanya perilaku mereka terlihat dari gaya busana yang mereka kenakan seperti sepatu *boots,* potongan rambut *mohawk* ala suku Indian, atau dipotong ala *feathercut* dan diwarnai dengan warna-warna yang terang, rantai dan *spike*, jaket kulit, celana *jeans* ketat dan baju yang lusuh, anti kemapanan, anti sosial, kaum perusuh dan kriminal dari kelas rendah, pemabuk berbahaya sehingga banyak yang mengira bahwa orang yang berpenampilan seperti itu sudah layak untuk disebut sebagai *punker*.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti tentang bagaimana cara memahami dan mendeskripsikan identitas diri anggota komunitas *punk*. Yang dimana penelitian ini lebih tertuju bagaimana terbentuknya identitas yang dialami oleh *punker*, bagaimana motivasi individu Punk, berkaitan dengan alasan mengapa ia masuk komunitas Punk dan mengapa mereka menginginkan identitas tersebut.

Anggota komunitas *punk* tersebut juga ingin mengekspresikan kemarahannya melalui suatu simbolisme berupa atribut bergaya *punk* dan pemikiran-pemikiran ideologi anti-kemapanan. Hal tersebut merupakan suatu bentuk kompensasi diri anggota komunitas *punk* untuk menutupi kemarahan dan rasa frustasi dari ketidakpuasan terhadap sistem yang telah diterapkan baik oleh orangtua maupun masyarakat.

- **Skripsi Yoga Saputra (Universitas Hasanudin)**

Penelitian Yoga Saputra dengan judul Transformasi Busana Muslim Oleh Komunitas Hijabers Makassar Dalam Pengungkapan Identitas Diri (Studi Deskriptif

Transformasi Busana Muslim Oleh Komunitas Hijabers Makassar Dalam Pengungkapan Identitas Diri)

Dari Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Hasanudin pada tahun 2012. Penelitian ini bertujuan untuk untuk menggambarkan atau mendeskripsikan busana muslim di Komunitas hijabers dalam pengungkapan identitas diri Tampil cantik dan modis dengan gaya elegan, feminim atau simple kini dapat dinikmati dalam balutan busana muslimah. Anak muda sekarang kian menggemari tren busana muslim, terutama busana muslimah yang mengalami modifikasi sedemikian rupa. Busana muslimah yang biasa dikenal dengan sebutan jilbab, saat ini telah menjadi tren baru dalam berpenampilan. Banyak mahasiswi yang beralih memakai jilbab dan menjadikan jilbab sebagai busana kesehariannya. Bagi perempuan karir, kini tidak takut lagi untuk mengenakan jilbab sebagai busana kerja.

Anak–anak SMA atau remaja putri tidak merasa terkungkung dalam berekspresi, bahkan ibu–ibu kini bisa lebih berkreasi dalam memilih jilbab untuk keseharian dan menghadiri acara –acara tertentu. Religius tetapi tetap tampil modis, menjadi muslimah yang gaul, smart dan ngerti fesyen. Jenis mode jilbab yang semakin beragam dengan corak, model dan asesoris yang mendukungnya menjadi daya tarik tersendiri. Jilbab saat ini tidak hanya dipandang seb agai pakaian serba tertutup yang menggambarkan kesan tradisional, monoton dan konvensional. Keberadaan jilbab telah diterima secara luas di berbagai lingkungan dan status sosial.

Komunitas Hijabers adalah sekumpulan wanita yang berdandan sangat modis dan islami, mereka terdiri dari para remaja dan ibu-ibu. Penampilan berbusana mereka sangat berbeda dengan kebanyakan wanita yang mengenakan busana muslim, karena model pakaian yang mereka pakai sangat stylish dan modis, dari mulai kerudung, baju sampai sepatu, tas, yang enak dipandang mata. Komunitas ini pertama kali terbentuk pada tanggal 27 November 2010. Komunitas ini dibentuk dengan tujuan untuk memotivasi para perempuan yang masih ragu menggunakan jilbab. Komunitas Hijabers selalu berkumpul bersama untuk berbagi visi mereka untuk membentuk sebuah komunitas yang akan mengakomodasi kegiatan yang terkait dengan jilbab dan muslimah. Dari fashion, gaya jilbab dan segala sesuatu yang akan membuat kaum muslimah menjadi lebih baik. Dan diharapkan melalui komunitas ini, setiap muslimah bisa bertemu teman baru, saling mengenal satu sama lain dan belajar dari satu sama lain.

Komunitas Hijabers jelas menjadi sebuah fenomena. Persepsi wanita berjilbab tidak bisa 'gaul', modis, dan trendi mereka patahkan dengan gaya berpakaian mereka yang sangat *fashionable* dan *up to date*. Di sisi lain, mereka tetap berusaha untuk menjaga keimanan mereka dengan mempelajari agama secara lebih menarik. Dari blog mereka, diinformasikan bahwa ada kegiatan - kegiatan pengajian yang dilakukan dan kegiatan berbagi pengetahuan soal agama. Kegiatan pengajian ini memperlihatkan bagaimanan mereka tetap berusaha menjaga khittah mereka sebagai seorang muslim sembari menjalani kehidupan sebagai seorang sosialita. Adanya

komunitas Hijabers tentu menuai banyak pro dan kontra. Mereka yang pro akan komunitas ini sebagai gerakan pembaharuan islam, pembaharuan persepsi mengenai wanita berjilbab dalam islam yang terkesan sangat tertutup. Sementara, pertanyaan-pertanyaan mengenai kesyar'ian jilbab akan terus dilancarkan mereka yang kontra dengan a danya fenomena sosialita berjilbab.

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.2.1 Pengertian Komunikasi

Dalam bukunya Mulyana dijelaskan, kata komunikasi atau *communications* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti sama ,*communico, communication,* atau *communicare* yang berarti membuat sama (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai

asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. (Mulyana, 2007:117)

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari bahasa latin atau *communicatio* dan bersumber dari kata communis yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah satu makna. Jadi, jika dua orang terlibat dalam komunikasi maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang di komunikasikan, yakni baik si penerima maupun si pengirim sepaham dari suatu pesan tertentu (Effendy,2002: 9)

Banyak definisi komunikasi diungkapkan oleh para ahli dan pakar komunikasi seperti yang diungkapkan oleh Carl. I. Hovland yang dikutip oleh Onong Uchana Effendy dalam buku Ilmu Komunikasi teori dan Praktek , ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap (Effendy, 2001: 10)

Hovland juga mengungkapkan bahwa yang dijadikan objek studi ilmu komunikasi bukan hanya penyampaian informasi melainkan juga pembentukan pendapat umum (*Public Opinion*) dan sikap publik (*publicattitude*) yang dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik memainkan peranan yang amat penting.Dalam pengertian khusus komunikasi, Hovland yang dikutip dari Onong Uchana Effendy dalam buku Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek mengatakan bahwa komunikasi Adalah Proses mengubah perilaku orang lain (*communication is the procces tomodify the behaviour of other individuals*)

Jadi dalam berkomunikasi bukan sekedar memberitahu, tetapi juga berupaya mempengaruhi agar seseorang atau sejumlah orang melakukan kegiatan atau tindakan yang diinginkan oleh komunikator, akan tetapi seseorang akan dapat mengubah sikap pendapat atau perilaku orang lain, hal ini bisa terjadi apabila komunikasi yang disampaikan bersifat komunikatif yaitu komunikator dalam menyampaikan pesan-pesan harus benar-benar dimengerti dan dipahami oleh komunikan untuk mencapai tujuan komunikasi yang komunikatif. (Effendy, 2001:10)

Menurut Willbur Schramn, seorang ahli ilmu komunikasi kenamaan dalam karyanya *Communication Research In The United States* menyatakan bahwa komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator yang cocok dengan kerangka acuan (*Frame of Reference*) yakni panduan pengalaaman dan pengertian (*collection of experience and meanings*)

Yang pernah diperoleh komunikan. Proses komunikasi pada dasarnya adalah proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh seseorang komunikator kepada komunikan, pesan itu bisa berupa gagasan, informasi, opini dan lain-lain. Dalam prosesnya Mitchall. N. Charmley memperkenalkan 5 (lima) komponen yang melandasi komunikasi yang dikutip dari buku Astrid P.Susanto yang berjudul Komunikasi Dalam Praktek dan Teori , yaitu sebagai berikut:

- Sumber (*source*)
- Komunikator (*encoder*)
- Pertanyaan/pesan (*messege*)
- Komunikan (*decoder*)
- Tujuan (*destination*)

Roger dalam Mulyana berpendapat bahwa komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. (Mulyana, 2007:69) Harold Lasswell menjelaskan bahwa (Cara yang baik untukmenggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaanberikut) *Who Says What In Which Channel To Whom With*

What Effect? Atau Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh bagaimana? (Mulyana,2007: 69)

Pendapat para ahli tersebut memberikan gambaran bahwa komponen-komponen pendukung komunikasi termasuk efek yang ditimbulkan, antara lain adalah:

1. Komunikator (*komunikator,source,sender*)
2. Pesan (*message*)
3. Media (*channel*)
4. Komunikan (*komunikan,receiver*)
5. Efek (*effect*)

Dari beberapa pengertian di atas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa komunikasi adalah proses pertukaran makna/pesan dari seseorang kepada orang lain dengan maksud untuk mempengaruhi orang lain. Unsur-unsur dari proses komunikasi diatas merupakan faktor penting dalam komunikasi, bahwa pada setiap unsur tersebut oleh para ahli ilmu komunikasi dijadikan objek ilmiah untuk ditelaah secara khusus. Menurut Deddy Mulyana, Proses komunikasi dapat diklasifikasikan menjadi 2 (dua) bagian yaitu:

1. Komunikasi verbal

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Bahasa dapat juga dianggap sebagai suatu sistem kode verbal

2. Komunikasi non verbal

Secara sederhana pesan non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata Menurut Larry A. Samovar dan Richard E Porter komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima

(Mulyana, 2000 : 237)

2.1.2.2 Definisi Proses Komunikasi

Komunikasi tidak bisa terlepas dari proses. Oleh karena itu apakah suatu komunikasi dapat berlangsung dengan baik atau tidak tergantung dari proses yang berlangsung tersebut. Menurut Rusady Ruslan proses komunikasi adalah :

> "Diartikan sebagai "transfer informasi" atau pesan-pesan (message) dari pengirim pesan sebagai komunikator dan kepada penerima pesan sebagai komunikan, dalam proses komunikasi tersebut bertujuan (feed back) untuk mencapai saling pengertian (mutual understanding) atau antar kedua belah pihak." (Ruslan 1999 : 69).

Sementara itu menurut onong Uchjana Effendy proses komunikasi terbagi dua tahap, berikut uraiannya :

1. Proses komunikasi secara primer

Proses pencapaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung dapat menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Media primer atau lambang yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah bahasa.

2. Proses komunikasi secara sekunder

Proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Media kedua yang sering digunakan diantaranya adalah surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film dan lain lain. (Effendy, 1999 : 11-16).

Pentingnya peranan media yakni media sekunder dalam proses komunikasi, disebabkan oleh efisiensinya dalam mencapai komunikan dalam jumlah yang amat banyak. Jelas efisien karena dengan menyiarkan sebuah pesan satu kali saja, sudah dapat tersebar luas kepada khalayak yang begitu banyak jumlahnya, bukan satu

jutaan, melainkan puluhan juta, bahkan ratusan juta, seperti misalnya pidato kepala negara yang disiarkan melalui radio atau televisi.

Media massa yang digunakan seperti surat kabar, radio, televisi, film, dan lain-lain memiliki ciri-ciri tertentu, antara lain massif (massive) atau massal (massal), yakni tertuju kepada sejumlah orang yang relatif banyak. Sedangkan media nirmassa atau media nonmassa seperti, telepon, surat, telegram, spanduk, papan pengumuman, dan lain-lain tertuju kepada satu orang atau sejumlah orang yang relatif sedikit.

Sedangkan proses komunikasi Menurut Harold Laswell dalam buku Onong Uchjana Effendy terdapat 4 komponen dalam proses komunikasi yaitu :

1. Adanya pesan yang disampaikan
2. Adanya pemberian pesan (komunikator)
3. Adanya penerimaan pesan (komunikan)
4. Adanya umpan balik (feedback) (Onong, 1999 : 10)

Mengutip pendapat Babcock dan Thoha (Suprapto, 2006 : 7–9) bahwa terdapat 5 faktor yang mempengaruhi proses komunikasi. Faktor – faktor tersebut adalah :

1. *The Act* (Perbuatan)

The Act merupakan perbuatan komunikasi yang menginginkan lambang-lambang agar dapat dimengerti dengan baik.

2. *The Scene* (Adegan)

The Scene menekankan pada hubungan dengan lingkungan komunikasi. Adegan menjelaskan apa yang dilakukan, simbol apa yang digunakan dan arti apa yang dikatakan.

3. *The Agent* (Pelaku)

The Agent merupakan individu-individu yang mengambil bagian dalam komunikasi seperti pengirim dan penerima.

4. *The Agency* (Perantara)

The Agency ini terwujud melalui alat-alat yang digunakan dalam komunikasi.

5. *The Purpose* (Tujuan)

Terdapat empat tujuan yang mempengaruhi proses komunikasi menurut Grace yakni tujuan fungsional (*functional goals*), tujuan manipulasi (*manipulative goals*), tujuan keindahan (*aesthetic goals*) dan tujuan keyakinan (*confidence goals*).

2.1.2.3 Unsur-Unsur Dalam Proses Komunikasi

Dari berbagai pengertian komunikasi yang telah ada, tampak adanya sejumlah komponen atau unsur yang dicakup, yang merupakan persyaratan terjadinya komunikasi. Komponen atau unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut:

a) Sumber

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antar manusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok, misalnya partai, organisasi, atau lembaga.

Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa inggrisnya disebut *source, sender,* atau *encoder*.

b) Pesan

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Dalam bahasa inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message, content* atau *information*.

c) Media

Media yang dimaksud disini adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya dalam komunikasi antar pribadi panca indera dianggap sebagai media komunikasi.

d) Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara. Penerima biasa disebut dengan berbagai macam istilah, seperti khalayak, sasaran, komunikan, atau dalam bahasa inggris disebut *audience* atau *receiver*. Dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak ada penerima jika tidak ada sumber.

e) Pengaruh

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang. Karena itu, pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.

f) Tanggapan Balik

Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima. Misalnya sebuah konsep surat yang memerlukan perubahan sebelum dikirim, atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan itu mengalami gangguan sebelum sampai ke tujuan. Seperti itu menjadi tanggapan balik yang diterima oleh sumber.

2.1.2.4 Komponen Proses Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu proses, suatu kegiatan manusia yang berlangsung terus menerus secara berkesinambungan, dimana dalam komunikasi perlu diketahui paling sedikit ada tiga hal, yaitu :

1. Komunikator, yaitu orang yang menyampaikan atau meneruskan pesan kepada orang lain, jadi bisa disebut penyebar pesan.

2. Pesan, suatu gagasan atau ide yang telah dituangkan dalam lambang-lambang untuk disebarkan atau diteruskan oleh komunikator.

3. Komunikan, yaitu orang yang menerima pesan tujuan.

Dengan demikian ketiga hal tersebut sangat penting dalam melakukan kegiatan komunikasi. Dalam proses belajar mengajar yang menjadi komunikator adalah guru, yang dimaksud dengan pesan adalah materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, dan yang menjadi komunikan adalah Anggota Pembelajaran.

2.1.2.5 Tujuan Komunikasi

Setiap individu dalam berkomunikasi pasti mengharapkan tujuan darikomunikasi itu sendiri, secara umum tujuan berkomunikasi adalah mengharapkan adanya umpan yang diberikan oleh lawan bicara kita serta semua pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh lawan bicara kita dan adanya efek yang terjadi setelah melakukan komunikasi tersebut. Onong Uchana Effendy dalam buku Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek mengemukakan beberapa tujuan berkomunikasi, yaitu:

a. Supaya gagasan kita dapat diterima oleh orang lain dengan pendekatanyang persuasif bukan memaksakan kehendak
b. Memahami orang lain, kita sebagai pejabat atau pimpinan harus mengetahui benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkannya, jangan mereka inginkan arah kebarat tapi kita memberikan jakur ke timur.

c. Menggerakan orang lain untuk melakukan sesuatu, menggerakan sesuatu itu dapat bermacam-macam mungkin berupa kegiatan yang dimaksudkan ini adalah kegiatan yang banyak mendorong, namun yang penting harus di ingat adalah bagaimana cara yang terbaik melakukannya.

d. Supaya yang kita sampaikan itu dapat dimengerti. Sebagai pejabat atau komunikator kita harus menjelaskan kepada komunikan (penerima) atau bawahan dengan sebaik baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengikuti apa yang kita maksudkan. (Effendy. 1993:18) Jadi secara singkat dapat dikatakan tujuan komunikasi itu adalah mengharapkan pengertian, dukungan, gagasan dan tindakan. Serta tujuan yang sama adalah agar semua pesan yang kita sampaikan dapat dimengerti dan diterima oleh komunikan.

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Kelompok

2.1.3.1 Definisi Komunikasi kelompok

Kelompok adalah sekumpulan orang-orang yang terdiri dari dua atau tiga orang bahkan lebih" (Bungin, 2009 : 270). Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok "kecil" seperti dalam rapat, pertemuan, konferensi dan sebagainya (Anwar Arifin, 1984).Michael Burgoon dan Michael Ruffner dalam bukunya *Human Communiation, A Revisian of Approaching Speech/Comumunication*, memberi batasan.

> "Komunikasi kelompok sebagai interaksi tatap muka dari tiga atau lebih individu guna memperoleh maksud atau tujuan yang dikehendaki seperti berbagai informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah

> sehingga semua anggota dapat menumbuhkan karakteristik anggota lainnya dengan akurat *(the face-to-face interaction of three or more individuals, for a recognized purpose such as information sharing, self-maintenance, or problem solving, such that the members are able to recall personal characteristics of the other members accurately*)" (Sendjaja, 2002 : 33).

Ada empat elemen yang tercakup dalam definisi diatas, yaitu interaksi tatap muka, jumlah partisipan yang terlibat dalam interaksi, maksud dan tujuan yang dikehendaki dan kemampuan anggota untuk menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya.

1. Terminologi tatap muka (*face to face*) mengandung makna bahwa setiap anggota kelompok harus dapat melihat dan mendengar anggota lainnya dan juga harus dapat mengatur umpan balik secara verbal maupun non verbal dari setiap anggotanya. Dengan demikian, makna tatap muka tersebut berkaitan dengan adanya interaksi diantara semua anggota kelompok.

2. Jumlah partisispan dalam komunikasi kelompok berkisar antara tiga sampai 20 orang agar memungkinkan berlangsungnya suatu interaksi dimana setiap anggota kelompok mampu melihat dan mendengar anggota lainnya.

3. Maksud atau tujuan yang dikehendaki sebagai elemen ketiga dari definisi diatas, bermakna bahwa maksud atau tujuan tersebut akan memberikan beberapa tipe indentitas kelompok. Kalau tujuan kelompok tersebut adalah berbagi informasi, maka komunikasi yang dilakukan dimaksudkan untuk menanamkan pengetahuan

(*to impart knowledge*). Sementara kelompok yang memiliki tujuan pemeliharaan diri (*self-maintenance*), biasanya memusatkan perhatiannya pada anggota kelompok atau struktur dari kelompok itu sendiri. Tindak komunikasi yang dihasilkan adalah kepuasan kebutuhan pribadi, kepuasan kebutuhan kolektif /kelompok bahkan kelangsungan hidup dari kelompok itu sendiri. Dan apabila tujuan kelompok adalah upaya pemecahan masalah, maka kelompok tersebut biasanya melibatkan beberapa tipe pembuatan keputusan untuk mengurangi kesulitan-kesulitan yang dihadapi.

4. Kemampuan anggota kelompok untuk menumbuhkan karakteristik personal anggota lainnya secara akurat, ini mengandung arti bahwa anggota kelompok secara tidak langsung berhubungan dengan satu sama lain dan maksud atau tujuan kelompok telah terdefinisikan dengan jelas, disamping itu identifikasi setiap anggota dengan kelompoknya relatif stabil dan permanen.

Batasan lain mengenai komunikasi kelompok dikemukakan oleh Ronald Adler dan George Rodman dalam bukunya *Understanding Human Communication*. Mereka mengatakan bahwa:

”Kelompok atau group merupakan sekumpulan kecil orang yang saling berinteraksi, biasanya tatap muka dalam waktu yang lama guna mencapai tujuan tertentu (“*a small collection of people who interct with each other, usually face to face, over time order to reach goals*”). Sendjaja, (2002 : 34).

Sedangkan Menurut Deddy Mulyana komunikasi kelompok bisa diartikan :

“Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut” (Mulyana, 2005:61-69).

2.1.3.2 Klasifikasi Komunikasi kelompok

Dalam komunikasi kelompok terdapat klasifikasi kelompok yang terbagi menjadi empat bagian (Rahmat, 2005:120). Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya akan menyampaikan tiga klasifikasi kelompok.

1. Kelompok primer dan sekunder.

Charles Horton Cooley mengatakan bahwa kelompok primer adalah suatu kelompok yang anggota-anggotanya berhubungan akrab, personal, dan menyentuh hati dalam asosiasi dan kerja sama. Sedangkan kelompok sekunder adalah kelompok yang anggota-anggotanya berhubungan tidak akrab, tidak personal, dan tidak menyentuh hati kita.

Jalaludin Rakhmat membedakan kelompok ini berdasarkan karakteristik komunikasinya, sebagai berikut:

a. Kualitas komunikasi pada kelompok primer bersifat dalam dan meluas. Dalam, artinya menembus kepribadian kita yang paling tersembunyi, menyingkap unsur-

unsur *backstage* (perilaku yang kita tampakkan dalam suasana privat saja). Meluas, artinya sedikit sekali kendala yang menentukan rentangan dan cara berkomunikasi. Pada kelompok primer bersifat pribadi menggunakan berbagai lambang, verbal maupun nonverbal, sedangkan kelompok sekunder komunikasi bersifat dangkal dan terbatas (umumnya bersifat verbal dan sedikit nonverbal)

b. Komunikasi pada kelompok primer bersifat personal, sedangkan kelompok sekunder nonpersonal.

c. Komunikasi kelompok primer lebih menekankan aspek hubungan daripada aspek isi, sedangkan kelompok sekunder adalah sebaliknya.

d. Komunikasi kelompok primer cenderung ekspresif, sedangkan kelompok sekunder instrumental.

e. Komunikasi kelompok primer cenderung informal, sedangkan kelompok sekunder formal.

2. Kelompok deskriptif dan kelompok preskriptif

John F. Cragandan David W. Wright (1980) dalam buku Psikologi komunikasi (Rakhmat, 2005:89) membagi kelompok menjadi dua: deskriptif dan peskriptif. Kategori deskriptif menunjukkan klasifikasi kelompok dengan melihat proses pembentukannya secara alamiah. Berdasarkan tujuan, ukuran, dan pola komunikasi, kelompok deskriptif dibedakan menjadi tiga:

a. kelompok tugas;

b. kelompok pertemuan; dan

c. kelompok penyadar.

Kelompok tugas bertujuan memecahkan masalah, misalnya transplantasi jantung, atau merancang kampanye politik. Kelompok pertemuan adalah kelompok orang yang menjadikan diri mereka sebagai acara pokok.

Melalui diskusi, setiap anggota berusaha belajar lebih banyak tentang dirinya. Kelompok penyadar mempunyai tugas terapi di rumah sakit jiwa adalah contoh kelompok pertemuan. kelompok penyadar mempunyai tugas utama menciptakan identitas sosial politik yang baru.

Kelompok preskriptif, mengacu pada langkah-langkah yang harus ditempuh anggota kelompok dalam mencapai tujuan kelompok. Cragan dan Wright mengkategorikan enam format kelompok preskriptif, yaitu: diskusi meja bundar, simposium, diskusi panel, forum, kolokium, dan prosedur parlementer.

3. Kelompok keanggotaan dan kelompok rujukan.

Istilah kelompok keanggotaan (*membership group*) dan kelompok rujukan (*reference group*). Kelompok keanggotaan adalah kelompok yang anggota-anggotanya secara administratif dan fisik menjadi anggota kelompok itu. Sedangkan

kelompok rujukan adalah kelompok yang digunakan sebagai alat ukur *(standard*) untuk menilai diri sendiri atau untuk membentuk sikap.

2.1.3.3 Fungsi Komunikasi Kelompok

Keberadaan suatu kelompok dalam masyarakat dicerminkan oleh adanya fungsi-fungsi yang akan dilaksanakannya. Fungsi-fungsi tersebut mencakup fungsi hubungan sosial, pendidikan, persuasi, pemecahan masalah dan pembuatan keputusan dan fungsi terapi (Sendjaja, 2002: 38). Semua fungsi ini dimanfaatkan untuk pembuatan kepentingan masyarakat, kelompok dan para anggota kelompok itu sendiri.

a. Fungsi pertama dalam kelompok adalah hubungan sosial, dalam arti bagaimana suatu kelompok mampu memelihara dan memantapkan hubungan sosial diantara para anggotanya seperti bagaimana suatu kelompok secara rutin memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk melakukan aktivitas yang informal, santai dan menghibur.

b. Pendidikan adalah fungsi kedua dari kelompok, dalam arti bagaimana sebuah kelompok secara formal maupun informal bekerja untuk mencapai dan mempertukarkan pengetahun. Melalui fungsi pendidikan ini, kebutuhan-kebutuhan dari para anggota kelompok, kelompok itu sendiri bahkan kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi. Namun demikian, fungsi pendidikan dalam kelompok akan sesuai dengan yang diharapkan atau tidak, bergantung pada tiga faktor, yaitu jumlah

informasi baru yang dikontribusikan, jumlah partisipan dalam kelompok serta frekuensi interaksi di antara para anggota kelompok. Fungsi pendidikan ini akan sangat efektif jika setiap anggota kelompk membawa pengetahuan yang berguna bagi kelompoknya. Tanpa pengetahuan baru yang disumbangkan masing-masing anggota, mustahil fungsi edukasi ini akan tercapai.

c. Fungsi persuasi, seorang anggota kelompok berupaya mempersuasikan anggota lainnya supaya melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Seseorang yang terlibat usaha-usaha persuasif dalam suatu kelompok, membawa resiko untuk tidak diterima oleh para anggota lainnya. Misalnya, jika usaha-usaha persuasif tersebut terlalu bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok, maka justru orang yang berusaha mempersuasi tersebut akan menciptakan suatu konflik, dengan demikian justru membahayakan kedudukannya dalam kelompok.

d. Fungsi *problem solving*, kelompok juga mencerminkan dengan kegiatan-kegiatannya untuk memecahkan persoalan dan membuat keputusan-keputusan. Pemecah masalah (*problem solving*) berkaitan dengan penemuan alternative atau solusi yang tidak diketahui sebelumnya; sedangkan pembuatan keputusan (*decision making*) berhubungan dengan pemilihan antara dua atau lebih solusi.Jadi, pemecah masalah menghasilkan materi atau bahan untuk pembuatan keputusan.

e. Fungsi terapi. Kelompok terapi memiliki perbedaan dengan kelompok lainnya, karena kelompok terapi tidak memiliki tujuan. Objek dari kelompok terapi adalah membantu setiap individu mencapai perubahan personalnya. Tentunya, individu tersebut harus berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya guna mendapatkan manfaat, namun usaha utamanya adalah membantu dirinya sendiri, bukan membantu kelompok mencapai konsensus. Contoh dari kelompok terapi ini adalah kelompok konsultasi perkawinan, kelompok penderita narkotika, kelompok perokok berat dan sebagainya. Tindak komunikasi dalam kelompok-kelompok terapi dikenal dengan nama pengungkapan ciri (*self disclosure*). Artinya, dalam suasana yang mendukung, setiap anggota dianjurkan untuk berbicara secara terbuka tentang apa yang menjadi permasalahannya. Jika muncul konflik antar anggota dalam diskusi yang dilakukan, orang yang menjadi pemimpin atau yang memberi terapi yang akan mengaturnya. (Bungin, 2009 : 274-276)

2.1.3.4 Tipe Kelompok

Soeryono Soekanto dalam buku Sosiologi komunikasi, Teori paradigma, dan Diskursus teknologi komunikasi di Masyarakat karya Burhan Burgin (2009: 275) menjelaskan bahwa “Kelompok secara umum terdiri dari beberapa rumpun :

1. Kelompok teratur, yaitu kelompok yang dapat dijelaskan strukturnya maupun norma dan perannya seperti ingroup dan outgroup, kelompok primer dan

kelompok sekunder, paguyuban dan patembayan, kelompok formal dan kelompok informal, *membershipgroup* dan *reference group*, kelompok okupasional dan *volunteer*.

2. Kelompok yang tidak teratur yaitu kerumunan (*crowd*) dan *public*.

3. Masyarakat (*community*) perkotaan dan masyarakat pedesaan.

4. Kelompok kecil (*small group*)

Ronald B. Adler dan George Rodman yang dikutip oleh Burgin (2009) dalam buku Sosiologi komunikasi, Teori paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat membagi kelompok menjadi tiga tipe kelompok itu adalah sebagai berikut :

a. Kelompok Belajar (*Learning Group*)

Kata "belajar" atau *learning*, tidak tertuju pada pengertian pendidikan di sekolah, namun juga termasuk belajar dalam kelompok (*learning group*), seperti kelompok bela diri, kelompok sepak bola, kelompok keterampilan, kelompok belajar, dan sebagainya. Tujuan dari *learning group* ini adalah meningkatkan informasi, pengetahuan dan kemampuan diri para anggotanya.

b. Kelompok Pertumbuhan (*Growth Group*)

Kelompok pertumbuhan memusatkan perhatiannya kepada permasalahan pribadi yang dihadapi para anggotanya.wujud nyata dari *growth group* ini adalah

kelompok bimbingan perkawinan, kelompok bimbingan psikologi, kelompok terapi, serta kelompok yang memusatkan aktivitasnya kepada penumbuhan keyakinan diri, yang biasa disebut dengan *consciousnessraising group*. Karakteristik yang terlihat dalam tipe kelompok ini adalah *growth group* yang tidak memiliki tujuan kolektif yang nyata, dalam arti bahwa seluruh tujuan kelompok diarahkan kepada usaha membantu para anggotanya mengidentifikasi dan mengarahkan mereka untuk perduli dengan persoalan pribadi mereka.

c. Kelompok Pemecah Masalah (*Problem Solving Group*)

Kelompok ini bertujuan membantu anggota kelompok lainnya memecahkan masalah (*problem solving*).Sering kali seseorang tak mampu memecahkan masalahnya sendiri, karena itu di menggunakan kelompok sebagai sarana memecahkan masalahnya. Kelompok akan memberi akses informasi kepada individu sehubungan dengan problem yang dialaminya, berupa pengalaman anggota kelompok lain ketika menghadapi masalah yang sama, atau informasi lain yang dapat membantu individu memecahkan masalahnya. Kelompok juga memberi kekuatan emosional kepada individu dalam membuat keputusan dan melakukan sebuah tindakan untuk mengatasi masalah individu.

2.1.3.5 Pengertian Kelompok Kecil

Setiap kelompok mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, hal itu bisa dalam bentuk kelompok kecil atau bisa pula dalam bentuk kelompok besar, karena

jumlah orang yang termasuk anggota kelompok yang tidak dapat ditentukan dari jumlah orang yang termasuk dalam setiap kelompok tersebut.

Robert F. Bales dalam bukunya Interaction Process Analysts, mengatakan bahwa komunikasi kelompok kecil adalah

> ”Sejumlah orang yang terlibat dalam interaksi satu sama lain dalam satu pertemuan yang bersifat tatap muka (*face to face meeting*), dimana setiap anggota mendapat kesan atau penglihatan antara satu sama lainnya yang cukup kentara, sehingga dia baik pada saat timbul pertanyaan maupun sesudahnya dapat memberikan tanggapan kepada masing-masing sebagai perorangan” (Effendy, 1994:7).

Komunikasi kelompok akan berjalan dengan baik apabila didalamnya kita menerapkan tiga hal dari komponen komunikasi, seperti yang telah diuraikan diatas tersebut.

Dalam kaitannya dengan hal diatas, kelas merupakan salah satu contoh komunikasi kelompok kecil meskipun komunikasi yang terjadi adalah komunikasi dalam skala kecil. Dimana pada kelas tersebut terdapat sekelompok orang yang dalam hal ini adalah siswa sebagai komunikan dan adanya seorang komunikator yaitu guru.Dalam proses belajar mengajar seorang komunikator tidak hanya memberikan materi pelajaran namun juga memperhatikan tingkah laku dari setiap individu siswa.

2.1.3.6 Tinjauan Tentang Komunitas

Komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan yang sama. Dalam komunitas manusia,

individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Komunitas berasal dari bahasa Latin *communitas* yang berarti "kesamaan", kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti "sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak".

Menurut Soenarno (2002:29), Definisi Arti Komunitas adalah sebuah identifikasi dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional.

Menurut Kertajaya Hermawan (2008), Arti Komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan *interest* atau *values*.

2.1.3.7 Tinjauan Musik Blues

Blues adalah nama yang diberikan untuk kedua bentuk musik dan genre musik yang diciptakan terutama dalam Masyarakat Afrika-Amerika di Deep South Amerika Serikat pada akhir abad ke-19 dari lagu rohani, lagu kerja , hollers lapangan, teriakan, dan narasi sederhana berirama balada. *The blues* di mana-mana dalam bentuk *jazz* , *R&B* , dan *rock n roll* dicirikan oleh kord progresif tertentu dengan dua belas bar akord miring progresi yang paling umum dengan nada miring, mencatat

bahwa untuk tujuan ekspresif yang dinyanyikan atau dimainkan secara bertahap rata atau menekuk (minor3 untuk 3major) sehubungan dengan lapangan dari *major scale.*

Genre blues didasarkan pada bentuk *blues* tetapi memiliki karakteristik lain seperti lirik tertentu, garis bass dan instrumen. Blues dapat dibagi menjadi beberapa subgenre mulai dari negara untuk blues perkotaan yang lebih atau kurang populer selama periode yang berbeda dari abad ke-20. Paling dikenal adalah Delta, Piedmont, dan gaya *blues Chicago*. Perang Dunia II menandai transisi dari akustik ke *electric blues* dan pembukaan progresif musik blues ke khalayak yang lebih luas. Pada tahun 1960-an dan 1970-an, terbentuk suatu hibrida yang disebut revolusi *blues rock.*

Istilah "*blues*" mengacu pada "*Blues Devil*", yang berarti melankolis dan kesedihan, penggunaan awal istilah dalam pengertian ini ditemukan pada George Colman s 'satu babak sandiwara *Blue Devils* (1798). Meskipun penggunaan frasa dalam musik Amerika Afrika mungkin lebih tua, telah dibuktikan sejak tahun 1912, ketika Hart Wand s '" Dallas Blues "menjadi hak cipta pertama komposisi blues. Lyrics frasa sering digunakan untuk menggambarkan suasana hati yang tertekan .

Musik *blues* berangkat dari musik-musik spiritual dan pujian yang muncul dari komunitas mantan budak-budakAfrika di AS. Penggunaan *nada blue* dan penerapan pola *call-and-response* (di mana dua kalimat diucapkan/dinyanyikan oleh dua orang secara berurutan dan kalimat keduanya bisa dianggap sebagai "jawaban" bagi kalimat pertama) dalam musik dan lirik lagu-lagu *blues* adalah bukti asal

usulnya yang berpangkal di Afrika Barat. Di era kini banyak Blues Lovers lahir. Mereka menyimak, belajar, menulis, memainkan, dan bikin album.

Musik *blues* mempunyai pengaruh yang besar terhadap musik populer Amerika dan Barat yang baru, seperti dapat terlihat dalam aliran *ragtime*, *jazz*, "blues rock", "electric blues", *bluegrass*, *rhythm and blues*, *rock and roll*, *hip-hop*, dan *country*, "reggae", serta musik rock konvensional.

2.1.3.8 Nama-Nama Musisi Blues di Era 80-2000:

- W. C. Handy (1873-1958),
- Memphis Minnie (1897-1973)
- Louis Armstrong, (1901-1971)
- Louis Jordan (1908-1975)
- Robert Johnson (1909/1912-1938)
- B. B. King (lahir tahun 1925)
- Jimi Hendrix (1942-1970)
- Ray Charles, (1930-2004)

Gambar 2.1

Tokoh-Tokoh Musisi Blues



2.1.3.9 Jenis Musik Blues

- **Delta Blues**

Blues tipe ini adalah salah satu style paling awal dari blues. Delta *blues* lahir dari Mississipi delta. Alat musik yang di pakai adalah gitar, dan harmonica. Karakteristik vokal beragam dari *introspektif, soulfull, passionate* dan berapi-api. Delta *blues* terekam pertama kali sekitar akhir 1920an. Kebanyakan recording awal *delta blues* hanya terdiri dari para penyanyi dan instrumen. Artis2 Delta *blues style* termasuk: Charley Patton, Eddie J. "Son" House, Robert Johnson, and Muddy Waters.

- **Chicago Blues**

Chicago *blues* adalah bentuk *blues* yang di bentuk di Chicago dengan merupakan penggabungan antara gitar/harmonika delta *blues* dengan unsur elektrik, drum, piano, bass, dan kadang saxophone. Musisi delta *blues* membawa musiknya dari utara ke daerah Chicago. Muddy Waters adalah salah satu musisi yang menggunakan gitar elektrik untuk memainkan delta bluesnya. Artis Chicago blues termasuk: Muddy Waters, Willie Dixon and Howlin' Wolf.

- **Texas Blues**

Texas blues mulai muncul di awal 1900an oleh African American yang bekerja di oilfields, ranches and lumber camps. Pada tahun 1920an, Blind Lemon Jefferson mengubah style dengan menggunakan improvisasi yang mirip jazz dan melodi pada gitar. Style dari Jefferson mempengaruhi musisi2 seperti Lightnin' Hopkins and T-Bone Walker. Selama masa depresi di tahun 1930an, banyak *bluesman* yang berpindah kota ke Galveston, Houston and Dallas. Dari kota2 ini lah banyak bermunculan musisi popular seperti slide *guitarist* dan penyanyi gospel Blind Willie Johnson dan vokalis legenda Big Mama Thornton. Duke Records dan Peacock Records adalah perusahaan rekaman terpenting pada waktu itu.

di tahun 1960an, industri rekaman pindah ke utara, mengurangi kepentingan Texas dalam dunia *blues*. Texas kembali menjadi daerah penting *blues* di tahun

1970an ketika Texas *blues rock sound* terbentuk oleh ZZ Top dan the Fabulous Thunderbirds. Awal inilah yang menjadi revival yang menjadikan Austin sebagai ibukota *blues*. Salah satu orang terpenting dalam *revival* ini adalah Stevie Ray Vaughan.

- **Piedmont blues**

Piedmont blues, disebut juga **East Coast Blues** populer di tahun 1920 an. Gaya permainan Finger Style, permainan dengan cara *Finger Picking*, menggunakan sinkopasi melodi, treble string yang biasa menggunakan petikan 4 jari. Musisi *blues style* ini antara lain, **John Jackson.**

- **Jump blues**

Jump blues biasa dimainkan dalam kelompok kecil. Populer di tahun 1940 an. Dimainkan dalam *Up Tempo* (tempo cepat), biasanya menggunakan alat musik tiup sebagai alat musik tambahan, alat musik tiup jenis HORN.

- **Blues Rock**

Blues-rock adalah salah satu genre *blues* yang merupakan kombinasi antara *blues* dengan rock & roll. *Style* ini mulai terbentuk sekitar tahun 1960an melalui band2 seperti the Rolling Stones yang bereksperimen dengan musik bluesmen terdahulu seperti Elmore James, Howlin' Wolf, dan Muddy Waters.Blues-rock

dikarakteristik oleh improvisasi yang blues banget, jam yang berfokus pada pemain gitar elektrik, dan lagu2 yang mempunyai sound yang lebih riff-oriented. Genre ini awalnya di mulai oleh orang-orang Inggris (Alexis Korner & John Mayall). Jimi Hendrix juga mempunyai pengaruh yang luas dan awet terhadap pembentukan blues-rock melalui trionya Jimi Hendrix Experience dan Band of Gypsys.

musisi *blues-rock* yang paling terkenal pada pertengahan 1960an mungkin adalah Eric Clapton dengan bandnya the Yardbirds, dan Cream. Selain itu ada juga Derek and The Dominos pada awal 1970an. Pada akhir 1960an, Jeff Beck, member dari the Yardbirds, mengubah *blues rock* menjadi suatu *heavy rock* dengan bandnya the Jeff Beck group dengan rod stewart dalam vokal dan ronnie wood pada bass. Dari tahun 1970an, *blues* rock amerika mulai tumbuh dengan nama-nama seperti Allman brothers band, SRV, Fabulous Thunder birds, dan ZZ Top dan artis-artis sekarang seperti Kenny wayne shepher, joe bonamassa, johny lang, dll.

2.1.4 Sejarah Musik Blues

Musik blues lahir dan tercipta dengan berbagai macam pelik kehidupan dari kaum minoritas (orang kulit hitam) sebagai bentuk perjuangan, lahirnya musik blues adalah berasal dari aliran musik vokal dan instrumental yang terlahir di Amerika Serikat tepatnya lahir dari etnis Afrika-Amerika di semenanjung Delta Mississippi dan mulai berkembang pesat pada akhir abad 19 M sekitar tahun1895, blues muncul dari musik-musik spiritual dan pujian yang biasa dilantunkan komunitas kulit hitam

asal Afrika di Amerika yang bekerja sebagai buruh tani, di mana saat mereka bekerja atau istirahat sore hari mereka selalu melantunkan pujian kepada Tuhan dan juga lagu-lagu sedih (*blues)* yang khas melodi ras Afrika, dan tentu saja dengan lirik-lirik budak yang tertindas saat itu.

Musik *blues* telah terbukti berakar dari tradisi kaum Muslim di Afrika Barat, hal ini telah di buktikan oleh Sylviane Diouf seorang penulis dan ilmuwan serta peneliti pada *Schomburg Center for Research in Black Culture di New York*. Untuk membuktikan keterkaitan antara musik *blues* Amerika dengan tradisi kaum Muslim, Diouf memutar dua buah rekaman di hadapan publik yang hadir di sebuah ruangan Universitas Harvard, yaitu:

1. Rekaman yang berlantunan adzan atau panggilan bagi umat Islam untuk melaksanakan shalat,
2. Rekaman yang berisi lagu *blues* lawas yang pertama kali muncul di Delta Mississippi sekitar 100 tahun lalu yang dikenal dengan nama ***Levee Camp Holler***.

Levee Camp Holler bukanlah lagu *blues* yang terbilang biasa. Lagu itu diciptakan oleh muslim kulit hitam asal Afrika Barat yang bekerja di Amerika pasca perang sipil. Lirik lagu Levee Camp Holler yang diperdengarkan Diouf itu terdengar seperti panggilan adzan dan berisi tentang keagungan Allah. Seperti halnya lantunan adzan, lagu itu menekankan kata-kata yang terdengar bergetar. Menurut Diouf,

langgam yang sengau antara lagu *Blues Levee Camp Holler* yang mirip adzan juga merupakan bukti adanya hubungan antara keduanya.

Pengaruh lainnya yang diberikan komunitas kulit hitam yang beragama Muslim di Amerika terhadap musik *blues* adalah alat-alat musik yang bisa mereka mainkan. Pada awalnya lagu blues hanya dinyanyikan tanpa iringan instrument, kemudian baru mereka mempergunakan alat petik gitar sebagai iringan. Pada era perbudakan di Amerika, orang kulit putih melarang mereka menabuh drum karena khawatir akan menumbuhkan perlawanan para budak. Namun penggunaan alat musik gesek yang biasa dimainkan umat Islam dari Afrika diizinkan untuk dimainkan karena mirip biola.

Secara khusus telah dibuktikan bahwa gaya vokal kebanyakan penyanyi *blues* menggunakan melisma, intonasi bergelombang, gaya vokal seperti itu merupakan peninggalan masyarakat di Afrika barat yang telah melakukan kontak dengan dunia Islam sejak abad ke 7 dan ke 8 M. Melisma menggunakan banyak nada dalam satu suku kata, lantunan adzan dan ayat-ayat Alquran dari para Muslim kulit hitam di Amerika mengandung musikalitas. dalam sebuah jamaah di New Jersey, ketika berkumpul dan sang imam datang ada ratusan orang melantunkan doa yang terdengar sangat musikal seperti yang orang Amerika menyebutnya "Blues". Begitulah tradisi Islam di Amerika telah melahirkan sebuah aliran musik bernama Blues.

Perang dunia ke 2 menandai transisi alat musik, peralatan ***akustik*** berubah ke peralatan musik ***elektrik***, muncul gaya ***progresif blues.*** di tahun 1960 dan 1970,

muncul sebuah gaya *blues* baru, dari bentuk cangkokan atau campuran beberapa gaya permainan *blues*, disebut *rock blues*, evolusi dari gaya campuran permainan *blues*. Dari blues inilah pada akhirnya lahir berbagai aliran musik, seperti, jazz, rock & roll, funk, R&B dan sebagainya. *Blues* telah mengalir ke seluruh dunia, yang pada akhirnya lahir berbagai macam permainan musik *blues* dengan *style* daerah masing-masing. Tapi nuansa blues gaya tradisional (*blues* lama) tetap lebih meresap di hati penikmatnya, daripada gaya *blues* modern yang menggunakan peralatan musik elektrik modern. Apalagi dengan kecanggihan alat rekam, hasil musiknya sudah tidak orisinal lagi. Musik yang terdengar terasa sudah tidak ada "isi" nya lagi.

Dan seiiring perkembanganya zaman musik *blues* mulai meramaikan industri musik dan mempengaruhi perkembangan musik di dunia seperti aliran jazz, country dan rock tetapi tetap saja pengaruh musik *blues* tergolong musik yang minoritas hanya segelintir orang yang menyukai musik *blues*, di Indonesia sendiri, musik blues bisa dibilang masih awam dibanding dengan musik jazz dan genre musik lainnya. Padahal konon, akar dari semua genre musik di dunia bermula dari musik *blues* ini.

2.2 Kerangka Pemikiran

Manfaat dari kerangka pemikiran adalah memberikan arah bagi proses penelitian dan terbentuknya persepsi yang sama antara peneliti dan orang lain (dalam hal ini pembaca, atau orang yang membaca hasil penelitian ini) terhadap alur-alur berpikir peneliti dalam rangka membentuk hipotesis riset secara logis.

Serupa dengan pengertian diatas, kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila penelitian tersebut berkenaan atau berkaitan dengan variabel atau fokus penelitian. Maksud dari kerangka berpikir sendiri adalah supaya terbentuknya suatu alur penelitian yang jelas dan dapat diterima secara akal. (Sugiyono, 2008:92).

2.2.1 Tinjauan Tentang Fenomenologi

2.2.1.1 Pengertian Fenomenologi

Fenomenologi adalah sebuah studi dalam filsafat yang mempelajari manusia sebagai sebuah fenomena. Dalam filsafat, ilmu fenomenologi dihubungkan dengan ilmu hermeneutik, yaitu ilmu yang mempelajari fenomena. Dalam pendekatan sastra, fenomenologi memanfaatkan pengalaman intuitif atas fenomena. Sesuatu yang hadir dalam refleksi fenomenologis, sebagai titik awal usaha untuk mendapatkan fitur dan hakekat dari pengalaman dan hakekat dari apa yang kita alami.

Fenomenologi mempelajari struktur pengalaman sadar (dari sudut pandang orang pertama), bersama dengan kondisi-kondisi yang relevan. Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani dengan asal suku kata *phainomenon* yang berarti yang menampak. Menurut Husserl, dengan fenomenologi, kita dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya langsung, seolah-olah kita mengalaminya sendiri. (Kuswarno, 2009:10)

Lebih lanjut dikatakan oleh Alfred Schutz, Salah satu tokoh fenomenologi yang menonjol bahwa inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan

sosial melalui penafsiran. Schutz meletakan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman actual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku. (Kuswarno, 2009:18)

Mereka berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka disekitar peristiwa dan kehidupannya sehari-hari. (Moleong, 2001:9) Keterlibatan subyek peneliti di lapangan dan penghayatan fenomena yang dialami menjadi salah satu ciri utama. Hal tersebut juga seperti dikatakan Moleong bahwa pendekatan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu. (1988:7-8)

Mereka berusaha untuk masuk ke dunia konseptual para subyek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang mereka kembangkan di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari. Makhluk hidup tersedia berbagai cara untuk menginterpretasikan pengalaman melalui interaksi dengan orang lain, dan bahwa pengertian pengalaman kitalah yang membentuk kenyataan. Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi

yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji . (Creswell, 1998:54).

Mulyana menyebutkan pendekatan fenomenologi termasuk pada pendekatan subjektif atau interpretif (Mulyana, 2001:59) Lebih lanjut Marice Natanson mengatakan bahwa istilah fenomenologi dapat digunakan sebagai istilah generik untuk merujuk kepada semua pandangan ilmu social yang menempatkan kesadaran manusia dan makna objektifnya sebagai focus untuk memahami tindakan sosial (Mulyana, 2001:20-21)

Pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut *epoche* (jangka waktu). Konsep *epoche* adalah membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti. Konsep *epoche* menjadi pusat dimana peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan oleh responden.

Fokus Penelitian Fenomenologi:

a. *Textural description*: apa yang dialami subjek penelitian tentang sebuah fenomena.

b. *Structural description*: bagaimana subjek mengalami dan memaknai pengalamannya

2.2.2 Tinjauan Transformasi Identitas

2.2.2.1 Pengertian Transformasi Identitas

Dalam bukunya Deddy Mulyana (2002:231), kutipan teori dari Anselm Strauss (1959) menyebutkan bahwa transformasi identitas adalah mengisyaratkan penilain baru tentang diri pribadi dan orang-orang lain, tentang peristiwa-peristiwa, tindakan-tindakan dan obyek-obyek. Menurut perspektif teori interaksi simbolik, transformasi identitas menyangkut perubahan psikologi. Perubahan ini dapat identifikasi melalui pelakunya yang menjadi berbeda dari sebelumnya. Strauss mengakui melalui transformasi persepsi seseorang bersifat *irreversible*, artinya sekali berubah tidak bisa kembali lagi.

Transformasi identitas adalah sebuah proses dinamis meliputi pilihan-pilihan yang disengaja, bukan kondisi yang kekal dan tak dapat dielakkan. Makna dan nilai dibangun individu melalui aturan budaya yang dimiliki bersama oleh kelompok-kelompok tertentu, namun bukan sesuatu yang ganjil bagi seseorang untuk berpindah dari satu aturan ke aturan lain, ataupun bergerak di antara keanekaragaman identitas sosial. Seseorang yang sudah mengalami transformasi identitas akan membangun citra dan kesan yang berbeda baik dari sikap, prilaku, obrolan, *mind set* dan memungkinkan seseorang akan mempunyai kepribadian ganda. (mulyana 2007:165)

Berdasarkan aturan-aturan ini mencakup ‘kesetiaan primordial’ (*primordial attachments*), seperti bahasa dan ikatan keagamaan, yang telah dipelajari dan terbentuk pada masa kecil, begitu juga dengan aturan-aturan baru yang dipelajari kemudian. Kita

kadang dengan perhitungan atau ‘instrumental’ berpindah dari suatu aturan ke aturan lain yang mungkin tidak serta merta konsisten dengan tujuan-tujuan yang diakui atau dianggap secara publik sebagai aturan-aturan asal. Lagi pula, setiap rangkaian proses dan interaksi menggabungkan elemen-elemen identitas sebelumnya yang disesuaikan atau yang ditemukan kembali, dengan identitas yang baru diciptakan atau yang sesuai dengan situasi khusus. Dengan kata lain, penetapan identitas pada waktu atau keadaan tertentu merupakan hasil dari aktor, konteks dan tujuan, juga hasil dari makna atau kandungan, betapun luasnya, yang diasosiasikan oleh aktor-aktor yang berbeda dengan identitasnya sendiri, dalam hubungannya dengan identitas orang lain atau komunitas yang digaulinya.

2.2.2.2 Proses Transformasi Identitas

Sebuah aspek dari proses transformasi adalah kebutuhan akan penerimaan atau pengakuan orang lain atas identitas yang diyakini atau yang diakui. Sementara identifikasi diri merupakan sesuatu yang penting, kesuksesan pada tingkat pribadi sekalipun tergantung pada respon orang lain, yang mendorong terjadinya penegasan sebuah identitas independen. Karena kita tak sepenuhnya mampu mengontrol bagaimana orang lain memandang kita, kita perlu bernegosiasi dengan mereka tentang bagaimana mereka memandang identitas kita dan bagaimana mereka terkait dengan pandangan itu menurut perspektif mereka sendiri. Oleh karena itu, tidak ada yang namanya identitas-identitas yang terisolasi atau yang berdiri sendiri karena watak dan hasil dari proses penentuan identitas-identitas dimaksud bisa berubahdan tidak pasti.

Dalam bukunya deddy mulyana metode penelitian komunikasi (2007:165) kutipan dari teori (straus 1959) menyebutkan tentang transformasi Identitas secara Radikal yang terbagi kedalam karakteristik seperti pencucian otak dan Konversi seperti perspektif orang untuk membangun kesetiaan atau mengeksistensikan keberadaaan dirinya maka secara tidak langsung dia akan beradaptasi dengan lingkunganya.

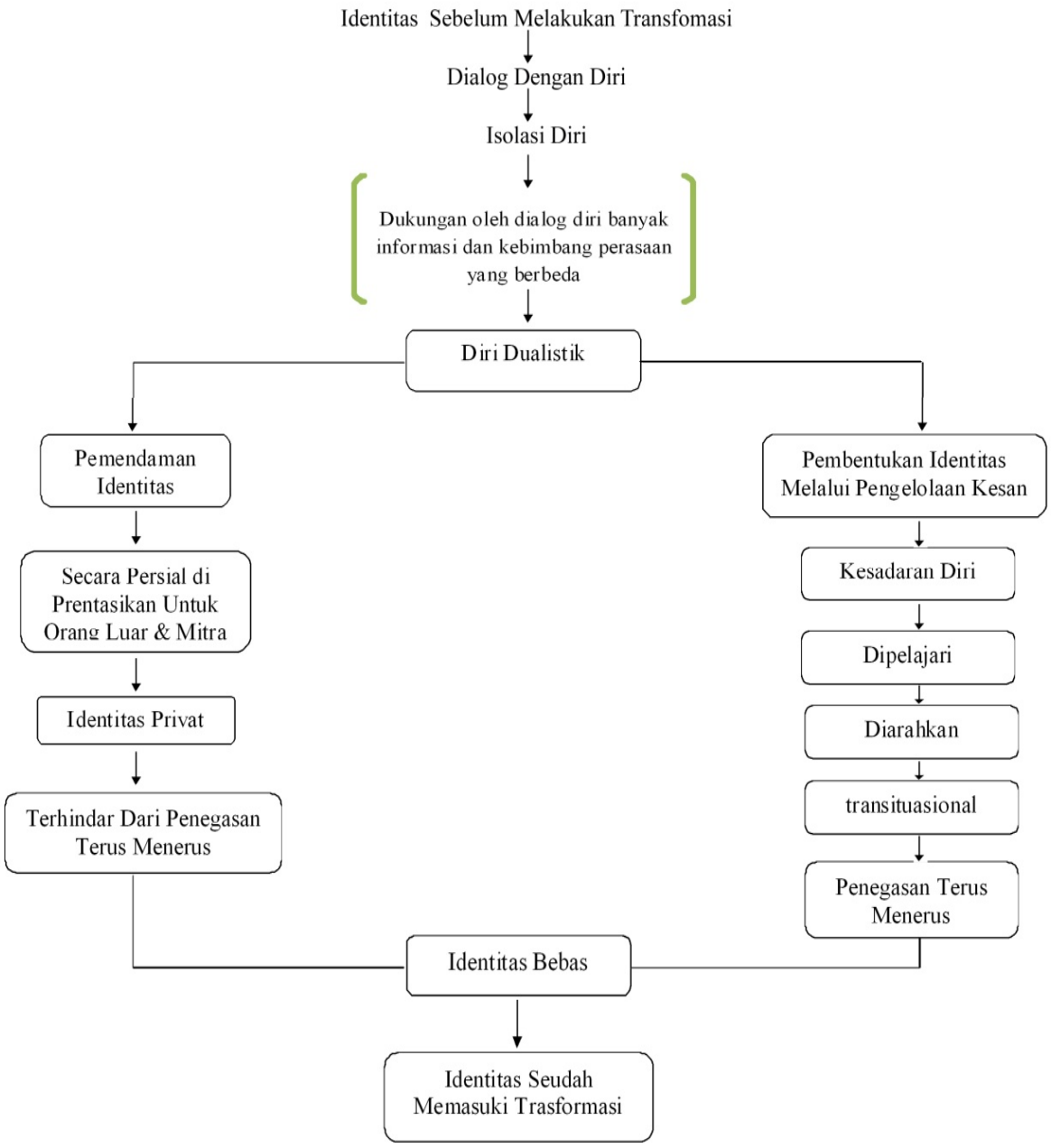
Sebagai kesimpulan, konsep identitas bisa didefinisikan secara luas atau sempit, tergantung pada aktor, konteks dan tujuan. Sering konsep identitas merupakan sebuah aturan untuk wacana moral dan politik atau pengganti bagi aneka tujuan, baik yang dinyatakan ataupun tidak. Termasuk bagaimana kita mendefinisikan diri kita sendiri, di mana dan kapan, untuk tujuan apa, begitu juga bagaimana orang lain menerima dan berhubungan dengan kita, bagaimana mereka bereaksi pada satu aspek identitas kita dan yang lainnya. Apakah kolektif atau personal, identitas mencakup serangkaian tindakan, motivasi, komitmen subtantif dan afiliasi instrumental.

Realitas keanekaragaman internal yang nyata dalam kebudayaan-kebudayaan juga mengindikasikan kebutuhan akan toleransi dan penghargaan atas perbedaan di dalam maupun di antara kebudayaan-kebudayaan. Perspektif mengenai proses-proses transformasi kebudayaan dan identitas ini menekankan kebutuhan untuk mengamankan ruang dan proses-proses kontestasi dan reformasi bagi pengukuhan identitas diri seseorang, tapi juga bagi upaya perubahan makna dan implikasi-implikasinya, selama seseorang menganggapnya penting. Ruang seperti itu perlu bagi perdebatan publik internal dan dialog lintas kebudayaan, dan juga penyataan diri pribadi maupun bersama.

2.2.2.3 Model Komunikasi Transformasi Identitas

Gambar 2.2

ModeL Transformasi Identitas



Sumber: Metode Penelitian Komunikasi, Deddy Mulyana (2007 : 170)

2.2.3 Tinjauan Interaksi Simbolik

2.2.3.1 Pengertian interaksi simbolik

Teori Interaksionisme Simbolik tidak bisa dilepaskan dari pemikiran George Herbert Mead (1863-1931). Mead membuat pemikiran orisinal yaitu "*The Theoretical Perspective*" yang merupakan cikal bakal "Teori Interaksi Simbolik". Dikarenakan Mead tinggal di Chicago selama lebih kurang 37 tahun, maka perspektifnya seringkali disebut sebagai Mahzab Chicago.

Dalam terminologi yang dipikirkan Mead, setiap isyarat non verbal dan pesan verbal yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi merupakan satu bentuk simbol yang mempunyai arti yang sangat penting.

Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kita dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain.

Sesuai dengan pemikiran-pemikiran Mead, definisi singkat dari tiga ide dasar dari interaksi simbolik adalah :

a. *Mind* (pikiran) - kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.

b. *Self* (diri pribadi) - kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*the-self*) dan dunia luarnya.

c. *Society* (masyarakat) - hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.

Tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang mendasari interaksi simbolik antara lain:

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia,

Tema ini berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya di konstruksi secara interpretif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama dimana asumsi-asumsi itu adalah sebagai berikut : Manusia, bertindak, terhadap, manusia, lainnya berdasarkan makna yang

diberikan orang lain kepada mereka, Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia, Makna dimodifikasi melalui proses interpretif .

2. Pentingnya konsep mengenai diri (*self concept*)

Tema ini berfokus pada pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainnya dengan cara antara lain : Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain, Konsep diri membentuk motif yang penting untuk perilaku Mead seringkali menyatakan hal ini sebagai : *"The particular kind of role thinking – imagining how we look to another person" or "ability to see ourselves in the reflection of another glass"*.

3. Hubungan antara individu dengan masyarakat (*society*).

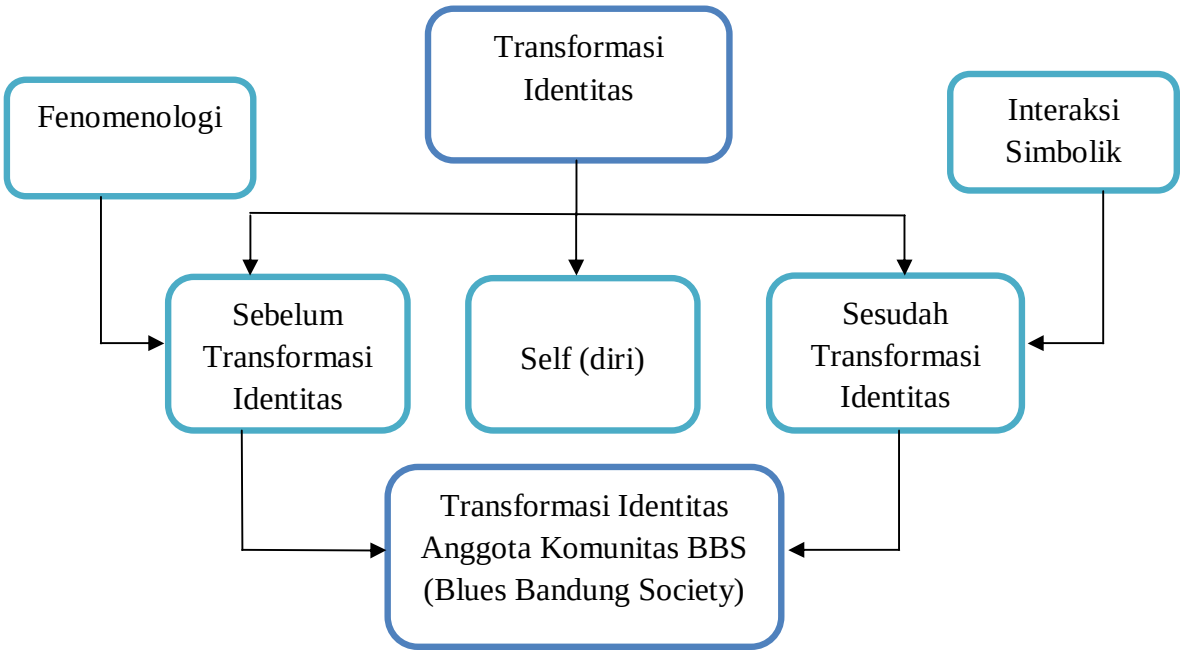
Tema ini berfokus pada dengan hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat, dimana norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individunya, tapi pada akhirnya tiap individu-lah yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya. Fokus dari tema ini adalah untuk menjelaskan mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial. Asumsi-asumsi yang berkaitan dengan tema ini adalah : Orang dan kelompok masyarakat dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial, Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial perilaku manusia harus di pahami dari sudut pandang subyek. Dimana teoritis interaksi simbolik ini memandang bahwa kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan

menggunakan simbol-simbol, (Deddy Mulyana, 2001: 70). Inti pada penelitian ini adalah mengungkap bagaimana cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang akan mereka sampaikan dalam proses komunikasi dengan sesama

Dari subfokus diatas dapat diadaptasikan oleh peneliti ke gambar untuk lebih jelas mengenai proses komunikasi yang dilakukan antara pendiri dan anggota Komunitas BBS (*Bandung Blues Society*), dimana dalam proses komunikasi komunitas / kelompok ini saling berkaitan satu sama lain, seperti gambar di bawah ini;

Gambar 2.3

Kerangka Pemikiran



Sumber : Analisa Peneliti, 2012